

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi harus disajikan dengan kualitas yang baik. Informasi yang memiliki kualitas yang baik adalah informasi yang bermanfaat bagi pemakainya. Kualitas informasi akuntansi merupakan karakteristik yang melekat pada informasi sehingga informasi bermakna bagi pemakainya dan dapat membantu dalam membuat keputusan. Unsur-Unsur pembentuk kualitas informasi yaitu: *understandability, decision usefulness, relevance, reliability, variability, timeliness, neutrality, completeness, comparability* (Suwardjono:168). Relevansi dan reliabilitas merupakan dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk membuat keputusan. Karakteristik ini menjadi satu untuk membentuk konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang membentuk prinsip akuntansi yang lazim.

Informasi yang andal (*reliable*) adalah informasi yang dapat memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Hal ini berarti bahwa seorang pengguna dapat memiliki keyakinan pada informasi yang dilaporkan. Informasi akuntansi dipertimbangkan dapat dipercaya jika informasi secara nyata menyatakan apa yang dimaksud, apa yang diungkapkan dan dapat diuji kebenarannya. Informasi yang *reliable* harus memiliki *verifiability* (meningkatkan jaminan bahwa pengukuran-pengukuran akuntansi menyatakan apa yang terukur pada saat itu), *representational faithfulness* (terdapat kesesuaian antara satu ukuran keuangan atau penjelasan dan fenomena aktivitas ekonomi yang diukur atau dijelaskan), *neutrality*

(informasi akuntansi harus netral, atau tidak memihak yang memberikan dampak pada perilaku para pengguna informasi).

Relevan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah membuat keputusan. Kualitas informasi relevansi adalah *feedback value*, *predictive value*, *timeliness*. Informasi yang relevan biasanya memberikan nilai umpan balik maupun nilai prediktif pada waktu yang sama. Umpan balik peristiwa masa lalu membantu mengkonfirmasi dan memperbaiki harapan sebelumnya. Informasi semacam ini kemudian dapat digunakan untuk membantu meramalkan hasil (*outcome*) masa yang akan datang. Agar dapat relevan, maka informasi itu harus tepat waktu.

Informasi laba yang memiliki kualitas yang baik digunakan oleh investor dan kreditor untuk mengambil keputusan bisnis karena laba akuntansi adalah alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan. Kemudian laba akuntansi bisa juga digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan (Hendriksen dan Van Breda, 2001: 311). Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa yang akan datang, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Bagi investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen. (Syafriadi, 2000). Berdasarkan hasil penelitian Catherine A Finger (1994) dalam Yolanda (2006) menunjukkan bahwa laba memiliki hubungan yang signifikan sebagai prediktor aliran kas masa depan dalam periode prediksi jangka pendek. Barth *et al.* (2001) serta Kim dan Kross (2002) menyatakan bahwa laba memiliki

kemampuan dalam memprediksi aliran kas operasi mendatang perusahaan, dan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan dengan aliran kas jika laba dipecah ke dalam beberapa komponen akrual. Bahkan, Kim dan Kross (2002) menegaskan bahwa kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas meningkat sepanjang waktu. Watson dan Wells (2005) dalam Yolanda (2006) menyatakan bahwa untuk perusahaan yang ber laba, ukuran berbasis laba lebih baik dalam menangkap kinerja perusahaan dibandingkan dengan dengan aliran kas, sedangkan untuk perusahaan yang merugi baik laba maupun aliran kas tidak dapat menangkap kinerja perusahaan dengan baik. Dalam hal ini Kim dan Kross (2002) juga membedakan antara perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif. Hasilnya menyatakan bahwa hubungan antara laba dan aliran kas masa depan tetap menguat, sedangkan hubungan antara aliran kas tahun berjalan dengan aliran kas masa depan tidak meningkat maupun menurun.

Selain informasi laba rugi, informasi aliran kas juga banyak digunakan. *Statement of cash flows* memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas di masa yang akan datang dan kreditur juga membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik dividen maupun utangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Bowen, Burgstahler, dan Daley Yolanda (2006) menegaskan tentang aliran kas sebagai prediktor yang lebih baik dibandingkan laba untuk memprediksi aliran kas di masa mendatang dalam periode satu dan dua tahun. Tetapi penelitian Bowen, Burgstahler dan Daley ini tidak sesuai dengan pernyataan FASB (SFAC No. 1, paragraf 43) yang menyatakan bahwa laba adalah prediktor aliran kas yang lebih baik dibanding dengan prediktor aliran kas itu sendiri. Berikut adalah pernyataan dari FASB (SFAC No. 1, paragraf 43):

“The primary focus of financial reporting is information about an enterprise’s performance provided by measures of earning and its component. Investors, creditors, and other who are concerned with assessing interested in that information. Their interest in an enterprise’s future cash flows and its ability to generate favorable cash flows leads primarily to an interest in information about its earnings rather than information directly about its cash flow.”

Pernyataan FASB ini sejalan dengan hasil penelitian Zaki Baridwan dan Parawiyati (1998) bahwa dalam menguji kemampuan prediktor laba dibanding arus kas dalam memprediksi arus kas menunjukkan bahwa keduanya signifikan sebagai alat pengubah tetapi pengamatan atas koefisien regresi menunjukkan bahwa prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan prediktor aliran kas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka ditemukan bahwa hasil penelitian yang ada masih tidak konsisten dalam meneliti mana yang lebih memiliki *predictive value*, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai:

“kemampuan laba dan aliran kas operasi dalam memprediksi aliran kas operasi masa yang akan datang”

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sejenis sebelumnya yang dilakukan oleh Yolanda Dahler dan Rahmat Febrianto (2006). Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan aliran kas yang digunakan adalah berasal dari aktivitas operasi saja. Hal ini dilakukan karena aliran kas yang berasal dari aktivitas operasi menjadi perhatian penting karena kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan haliran menghasilkan aliran kas bersih yang positif dari aktivitas operasi. (Sandiyani dan Aryanti: 2001).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Menguji perbedaan kemampuan prediksi laba dan aliran kas dari aktivitas operasi terhadap aliran kas di masa yang akan datang.
2. Menguji apakah laba memiliki *predictive value* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *cash flow* dalam memprediksi *cash flow* di masa yang akan datang.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan prediksi laba dan aliran kas dari aktivitas operasi terhadap aliran kas di masa yang akan datang.
2. Untuk mengetahui apakah laba memiliki *predictive value* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *cash flow* dalam memprediksi *cash flow* di masa yang akan datang.
3. Untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam memberikan informasi mengenai tingkat *predictive value* yang dimiliki oleh masing-masing statemen.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi pengguna laporan keuangan, sebagai bahan pertimbangan untuk menganalisis kinerja keuangan melalui analisis laba dan aliran kas yang berasal dari aktivitas operasi dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi penulis, untuk mempertajam analisis aliran kas sebagai salah satu analisis kinerja keuangan perusahaan